

Tingkat Ketahanan Pangan Petani Padi di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau

Food Security Level of Rice Farmers in Kuantan Singingi Regency, Riau Province

Iranda Anastasya Ade Kusumaningrum, Rosnita, dan Syafrinal

Fakultas Pertanian Universitas Riau
Kampus Binawidya Km.12,5 Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau
E-mail: Rosnitamag@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 18 November 2022

Revisi: 18 Juli 2024

Disetujui: 15 Agustus 2024

ABSTRAK

Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2021 merupakan daerah dengan produksi padi terbesar keempat di Provinsi Riau, dengan total produksi pada tahun 2021 mencapai 18.694,82 ton. Petani padi sebagai aktor utama dalam mewujudkan ketahanan pangan memiliki peranan yang besar dalam mencapai tujuan tersebut. Kesejahteraan petani padi tercermin dalam ketahanan pangan yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Juli hingga November 2022 di lima dari lima belas kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Kecamatan Kuantan Hilir, Inuman, Pangean, Cerenti, dan Benai). Metode pengambilan data dilakukan secara *purposive*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, di mana tingkat ketahanan pangan keluarga petani padi diukur berdasarkan: aspek ketersediaan (TSP), aspek akses pangan (DBPP), dan kualitas keamanan pangan (PPP). Berdasarkan hasil penelitian, aspek ketersediaan pangan petani padi dalam kondisi yang baik karena seluruh petani padi memiliki TSP besar dari 1, aspek akses pangan ketahanan pangan rumah tangga petani (DBPP) rendah sebesar 52 persen namun akses yang dimiliki petani dekat ke pasar/warung serta kondisi jalan yang sangat baik, ditinjau dari aspek kualitas keamanan pangan seluruh petani padi tergolong tahan pangan, karena memiliki pangsa pengeluaran pangan (PPP) di bawah 60 persen.

kata kunci: ketahanan pangan, petani, padi

ABSTRACT

Kuantan Singingi Regency in 2021 was the fourth largest rice-producing area in Riau Province with total production of 18,694.82 tonnes. Rice farmers as the main actors in achieving food security have a significant role in reaching this goal. The welfare of rice farmers is reflected through the food security of their households. The research aimed to analyze the level of rice farmer household food security. This research was conducted in July-November 2022 in 5 out of the 15 sub-districts in Kuantan Singingi District (Kuantan Hilir, Inuman, Pangean, Cerenti, and Benai Districts). The data collection method was carried out purposively. Data analysis was carried out in a quantitative descriptive manner, where the level of food security for rice farming families was measured based on: aspects of availability (TSP), aspects of food access (DBPP), and quality of food security (PPP). Based on the results of the study, the aspect of food availability of rice farmers was in good condition because all rice farmers have TSP greater than 1, the aspect of food access for household food security (DBPP) was low at 52 percent but the farmers had close access to markets/stalls, as well as very good road conditions. In terms of the quality aspect of food safety, all rice farmers were classified as food secure, as they had a share of food expenditure (PPP) below 60 percent.

keywords: food security, rice, farmers

I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pangan untuk setiap individu dalam rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan pangan berkaitan dengan kesesuaian

antara kebutuhan pangan rumah tangga dan jumlah produksi tanaman pangan. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarga dalam jumlah yang cukup dan berkualitas tinggi dikenal sebagai ketahanan

pangan rumah tangga. Tanaman pangan ditanam untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat manusia. Pemerintah telah menetapkan subsektor tanaman pangan sebagai subsektor strategis pembangunan untuk mencapai tujuan swasembada pangan, yang merupakan bagian penting dari pencapaian sasaran utama untuk meningkatkan ketersediaan pangan dalam negeri (Haris, dkk., 2017).

Hampir setengah dari populasi global mengonsumsi padi (*Oryza sativa*), salah satu jenis tanaman pokok yang sering dibudidayakan (Mubarq, 2013). Karena beras adalah makanan pokok sebagian besar orang Indonesia, padi adalah tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Daerah penghasil padi terbesar di Provinsi Riau adalah: Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak dan Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Singingi pada tahun 2021 merupakan daerah dengan produksi padi terbesar keempat di Provinsi Riau. Jumlah produksi padi Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2019 sebesar 19.321,74 ton, pada tahun 2020 sebesar 27.297,76 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 18.694,82 ton (BPS Riau, 2021).

Konsep ketahanan pangan biasanya digunakan pada berbagai tingkatan, seperti rumah tangga, nasional, regional, dan sampai tingkat global. Setiap tingkatan merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ketahanan pangan pada tingkat yang lebih rendah tidak selalu dijamin oleh pencapaian ketahanan pangan di tingkat nasional. Meskipun konsep ketahanan pangan memiliki banyak dimensi, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah ketercapaian ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga mengacu pada kondisi yang terjamin dan terpenuhinya kebutuhan pangan setiap anggota keluarga.

Petani padi sebagai aktor utama dalam mewujudkan ketahanan pangan memiliki peranan yang besar dalam mencapai tujuan tersebut. Kesejahteraan petani padi tercerminkan melalui ketahanan pangan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi.

1.1 Ketahanan Pangan

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi di mana ketersediaan pangan yang cukup bagi negara untuk setiap orang, baik dari segi jumlah maupun kualitas, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, atau budaya masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Menurut Suyudi, dkk. (2020), mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana kebutuhan pangan masyarakat terpenuhi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Menurut Prayitno, dkk. (2019) menyebutkan tiga indikator utama untuk mengukur tingkat ketahanan pangan adalah ketersediaan, aksesibilitas (keterjangkauan), dan pemanfaatan pangan. Menurut Rahmawati, dkk. (2020), ada 3 faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan yaitu: ketersediaan, akses pangan, keamanan dan kualitas pangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 indikator penting dalam penilaian ketahanan pangan rumah tangga petani padi terdiri dari tiga komponen: ketersediaan makanan, akses makanan, kualitas dan keamanan makanan. Agar makanan tersedia dalam jumlah yang cukup dan tersedia secara berkelanjutan, ketiga komponen ini harus dipenuhi. Tingkat ketahanan pangan dapat dihitung dengan mengumpulkan nilai dari masing-masing dari tiga komponen tersebut dan tingkat ketahanan pangan dapat dikategorikan menjadi rendah, sedang, atau tinggi.

1.2. Aspek Ketersediaan

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012, ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi di mana bahan pangan tersedia dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional, serta impor akan dilakukan jika kedua sumber tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan domestik. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), ketersediaan pangan merupakan suatu kondisi di mana sumber pangan yang tersedia berasal dari hasil produksi, cadangan, maupun impor. Ketersediaan pangan harus selalu diupayakan melalui sumber utama yakni produksi dalam negeri dengan

cara meningkatkan hasil produksi setiap tahun seiring dengan pertumbuhan populasi. Ketersediaan pangan rumah tangga petani bukan hanya diukur melalui jumlah produksi padi yang dihasilkan, melainkan juga dengan adanya cadangan pangan keluarga. Rumah tangga petani dianggap memiliki ketersediaan pangan yang cukup memadai karena cadangan tersebut dapat disimpan atau dijual untuk membeli kebutuhan tambahan.

1.3. Aspek Akses Pangan

Akses pangan didefinisikan sebagai kondisi ketika rumah tangga dapat memperoleh makanan berkualitas tinggi melalui produksi sendiri, cadangan, atau pembelian, maupun bantuan pangan (BPS, 2013). Aspek akses pangan sangat erat dengan adanya campur tangan pemerintah dalam memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses pangan. Akses pangan terdiri dari tiga dimensi yaitu: keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial (BPS, 2013). Keterjangkauan secara fisik dapat dilihat dari ketersediaan pangan yang ada di sekitar masyarakat, sedangkan dimensi ekonomi dan sosial dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima serta tingkat kemiskinan masyarakat. Aspek ini dapat dilihat dari tiga hal yaitu: jumlah produksi padi di kecamatan, kemudahan akses dalam menjangkau lokasi pembelian kebutuhan pangan, dan harga bahan pangan yang tidak terlalu tinggi.

1.4. Aspek Kualitas Keamanan Pangan

Aspek kualitas dan keamanan pangan merupakan aspek yang diukur berdasarkan proporsi konsumsi atau pengeluaran rumah tangga (Rahmawati, dkk., 2020). Rasio antara biaya makanan per bulan dan total biaya rumah tangga menentukan kualitas dan keamanan makanan. Menurut Siallagan, dkk. (2021), rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang rendah. Pangsa pengeluaran pangan yang tinggi menunjukkan bahwa rumah tangga hanya memenuhi kebutuhan mereka saat ini dan tidak memikirkan masa depan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dari Juli hingga November 2022 di beberapa wilayah di

Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya di Kecamatan Kuantan Hilir, Inuman, Pangean, Kecamatan Cerenti, dan Benai. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif (*explanatory research*) dengan metode survei di mana pengumpulan data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lokasi, serta pelaksanaan wawancara dan pengisian kuesioner terhadap petani/responden yang terpilih. Metode pengambilan data dilakukan secara *purposive* dengan kriteria setiap kecamatan diambil 2 desa dengan jumlah kelompok tani terbanyak. Penelitian ini melibatkan lima puluh petani/responden sebagai jumlah sampel yang digunakan. Untuk mewakili kondisi petani secara keseluruhan, sampel petani dipilih secara acak dari kelompok tani di desa yang sudah ditentukan. Untuk menghitung ketahanan pangan keluarga petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi, analisis data deskriptif kuantitatif digunakan, di mana tingkat ketahanan pangan diukur berdasarkan kualitas keamanan pangan, akses pangan, dan ketersediaan (Yusuf, dkk., 2018).

2.1. Aspek Ketersediaan Pangan

Pengukuran tingkat ketersediaan pangan merujuk pada jumlah pangan yang ada dan memadai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Ketersediaan pangan dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$TSP = \text{PUB/KSB} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- TSP = Tingkat Subsistensi Pangan
- PUB = Produksi Usahatani Sendiri Setara Beras (kg/RT/tahun)
- KSB = Kebutuhan Setara Beras (kg/RT/tahun)

Kriteria :

TSP < 1, maka rumah tangga petani dikatakan memiliki tingkat subsistensi yang rendah atau dalam kata lain ketersediaan pangan dalam kondisi kurang baik

TSP = 1, maka rumah tangga petani dikatakan memiliki tingkat subsistensi sedang atau dalam kata lain ketersediaan pangan dalam kondisi baik

TSP > 1, maka rumah tangga petani dikatakan

memiliki tingkat subsistensi yang tinggi atau dalam kata lain ketersediaan pangan dalam kondisi sangat baik.

2.2. Aspek Akses Pangan

Aspek akses pangan diukur dari kemudahan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, yang diukur dengan daya beli mereka. Rumus untuk menghitung daya beli petani terhadap pangan adalah sebagai berikut:

$$DBPP = TP/TE \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- DBPP = Daya Beli Rumah Tangga Petani
- TP = Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/RT/Bulan)
- TE = Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/RT/Bulan)

Kriteria:

DBPP ≤ 1, maka daya beli rumah tangga petani dalam kategori rendah

DBPP > 1, maka daya beli rumah tangga petani dalam kategori tinggi

2.3. Aspek Kualitas dan Keamanan Pangan

Aspek kualitas dan keamanan pangan dapat dianalisis melalui proporsi pengeluaran pangan, yang merupakan perbandingan antara total pengeluaran rumah tangga dalam sebulan untuk kebutuhan pangan. Rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran pangan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat ketahanan pangan mereka masih tergolong rendah. Kualitas keamanan pangan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran Pangan Rumah Tangga}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\% \dots\dots (3)$$

Keterangan:

- PPP = Pangsa Pengeluaran untuk Pangan (%)

Kriteria:

PPP ≥ 60%, maka rumah tangga petani termasuk dalam kategori yang tidak tahan terhadap pangan.

PPP < 60%, maka rumah tangga petani berada pada kategori yang memiliki ketahanan pangan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tingkat Ketahanan Pangan Petani Padi Dilihat dari Aspek Ketersediaan Pangan

Tingkat ketahanan pangan petani padi dilihat dari aspek ketersediaan pangan berguna untuk melihat tingkat subsistensi pangan rumah tangga petani dengan memperhatikan jumlah produksi padi setara beras (kg/RT/tahun) dan kebutuhan konsumsi beras (kg/RT/tahun). Jumlah produksi padi setara beras milik petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah produksi padi setara beras (kg/RT/tahun) milik petani masih tergolong rendah (di bawah 2.500kg/RT/tahun), rata-rata jumlah produksi padi di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 1.657 kg/RT/tahun. Jumlah produksi padi milik petani di Kabupaten Kuantan Singingi tergolong rendah karena dalam satu tahun, petani hanya dapat melakukan satu kali proses produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi satu tahun. Hal ini terjadi karena keterbatasan sarana irigasi yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, petani hanya mengandalkan sawah tadah hujan untuk berusahatani. Selain itu, pemupukan yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Kuantan Singingi hanya pada tahap awal saja (pupuk dasar) sehingga hasil produksi yang diperoleh tidak maksimal. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mariyani, dkk. (2017), jumlah produksi padi rumah tangga petani berpengaruh pada ketersediaan pangan pokok rumah tangga.

Untuk melihat tingkat subsistensi pangan

Tabel 1. Jumlah Produksi Padi Setara Beras (kg/RT/tahun) Tahun 2022

No	Jumlah Produksi	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Rendah (<2.500)	50	100,00
2	Sedang (2.500–5.000)	0	0,00
3	Tinggi (>5.000)	0	0,00
	Jumlah	50	100,00

rumah tangga petani perlu juga diketahui kebutuhan konsumsi beras rumah tangga petani. Kebutuhan konsumsi umumnya dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Jumlah konsumsi beras rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 2.

ketersediaan pangan rumah tangga petani juga tinggi. Namun, ketersediaan pangan petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi masih terbatas pada kepemilikan cadangan beras, petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi belum dapat menjual hasil produksi padi karena jumlah

Tabel 2. Jumlah Konsumsi Beras Rumah Tangga Petani Padi (kg/RT/tahun) Tahun 2022

No	Jumlah Konsumsi	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Rendah (<300)	27	54,00
2	Sedang (300–600)	23	46,00
3	Tinggi (>600)	0	0,00
	Jumlah	50	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi beras oleh rumah tangga petani padi tergolong rendah, tinggi atau rendahnya jumlah konsumsi beras dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga rumah tangga petani. Rata-rata jumlah konsumsi rumah tangga petani padi 351,62 kg/RT/tahun. Meskipun produksi padi tergolong rendah, namun petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya dengan hasil panen sendiri. TSP rumah tangga petani pada Tabel 3.

produksinya yang masih tergolong rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pribadi.

3.2. Tingkat Ketahanan Pangan Petani Padi Dilihat dari Aspek Akses Pangan

Aspek akses pangan dapat dianalisis melalui kemampuan finansial rumah tangga petani padi. Daya beli rumah tangga petani padi (DBPP) adalah rasio dari total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan) dan total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan). Tabel 4 menunjukkan

Tabel 3. Tingkat Subsistensi Pangan (TSP) Petani Padi tahun 2022

No	TSP Petani Padi	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Rendah (TSP <1)	0	0,00
2	Sedang (TSP = 1)	0	0,00
3	Tinggi (TSP > 1)	50	100,00
	Jumlah	50	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat subsistensi pangan seluruh rumah tangga petani tergolong tinggi, artinya jumlah produksi padi petani mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, bahkan rumah tangga petani memiliki cadangan beras yang dapat digunakan apabila ada kebutuhan yang mendesak. Dengan TSP yang tinggi dapat dipastikan bahwa

pendapatan rumah tangga petani padi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 74,00 persen tergolong tinggi, pendapatan tersebut berasal dari kegiatan usahatani yang dijalankan seperti perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, dan menjadi

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi (Rp/Bulan) Tahun 2022

No	Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Rendah (3.000.000–<4.000.000)	5	10,00
2	Sedang (4.000.000–<5.000.000)	8	16,00
3	Tinggi (5.000.000–6.000.000)	37	74,00
	Jumlah	50	100,00

Tabel 5. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi (Rp/bulan) Tahun 2022

No	Pengeluaran Total	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Rendah (3.000.000–<4.000.000)	9	18,00
2	Sedang (4.000.000–<5.000.000)	17	34,00
3	Tinggi (5.000.000–6.000.000)	24	46,00
	Jumlah	50	100,00

buruh di usahatani milik orang lain. Pendapatan rumah tangga juga dihitung sebagai gabungan dari semua pendapatan anggota keluarga yang bekerja. Tabel 5 menunjukkan pengeluaran rumah tangga petani, yang terdiri dari pengeluaran pangan, non pangan, dan usahatani.

non-pangan, serta kegiatan pertanian sehingga petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi tidak memiliki kemampuan lebih untuk memenuhi kebutuhan lain seperti: rekreasi atau hiburan. Pengeluaran rumah tangga petani terbesar digunakan dalam kegiatan usahatani. Sehingga akses pangan rumah tangga petani padi di

Tabel 6. Daya Beli Rumah Tangga Petani Padi (DBPP) tahun 2022

No	DBPP Petani Padi	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Rendah (DBPP \leq 1)	26	52,00
2	Tinggi (DBPP > 1)	24	48,00
	Jumlah	50	100,00

Tabel 5 mengindikasikan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani berada pada tingkat yang tinggi. Dengan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani yang signifikan, penting untuk menganalisis seberapa besar daya beli yang dimiliki oleh rumah tangga petani tersebut.

Tabel 6 menyajikan data DBPP rumah tangga petani yang didasarkan pada perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga para responden. Daya beli rumah tangga petani sebesar 52,00 persen, termasuk kategori

Kabupaten Kuantan Singingi rendah. Sejalan dengan pendapat Rahmawati, dkk. (2020), tingginya daya beli rumah tangga petani dapat disebabkan karena petani memiliki pekerjaan sampingan ataupun kemampuan untuk mengalokasikan pendapatan sesuai dengan kebutuhan. Selain dari daya beli, aspek akses pangan juga dapat dilihat dari jarak rumah tangga ke lokasi pembelian bahan pangan. Jarak rumah tangga petani ke warung/pasar terdekat dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jarak Rumah Tangga ke Lokasi Pembelian Bahan Pangan (km)

No	Jarak	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Dekat (0,1–<3,4)	44	88,00
2	Sedang (3,4–<6,7)	2	4,00
3	Jauh (6,7–10)	4	8,00
	Jumlah	50	100,00

rendah. Hal tersebut terjadi karena selisih antara total pendapatan rumah tangga dan total pengeluaran rumah tangga sangat kecil, akibatnya petani tidak memiliki kemampuan lebih untuk menyimpan pendapatannya dalam bentuk tabungan. Meskipun pendapatan dan pengeluaran rumah tangga tergolong tinggi, namun hampir seluruh pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, barang

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa meskipun daya beli petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi rendah, namun jarak dari rumah petani dekat ke warung/pasar tempat pembelian bahan pangan. Selain itu, kondisi jalan dari rumah petani ke warung/pasar dalam kondisi yang sangat baik (sudah beraspal).

Tabel 8. Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) Rumah Tangga Petani Padi Tahun 2022

No	Uraian	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tidak Tahan Pangan (PPP \geq 60%)	0	0,00
2	Tahan Pangan (PPP<60%)	50	100,00
	Jumlah	50	100,00

3.3. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Dilihat dari Aspek Kualitas Keamanan Pangan

Rasio antara biaya makanan per bulan dan total biaya rumah tangga menentukan kualitas dan keamanan pangan. Proporsi pengeluaran pangan dengan jumlah yang besar menggambarkan bahwa rumah tangga hanya memenuhi kebutuhan pangan dan tidak berorientasi pada masa depan. Apabila nilai pangsa pengeluaran pangan (PPP) mencapai 60 persen atau lebih, maka rumah tangga tersebut dianggap tidak tahan pangan. Sebaliknya, jika nilai PPP berada di bawah 60 persen, rumah tangga tersebut dianggap tahan pangan. Pangsa pengeluaran pangan (PPP) rumah tangga petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan aspek kualitas keamanan pangan, setiap rumah tangga petani memiliki proporsi pengeluaran untuk pangan yang relatif kecil, yaitu sebesar 60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga petani tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pangan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan perencanaan untuk masa depan. Persentase PPP petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi yang rendah disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani, melebihi pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan, meskipun pemupukan yang dilakukan masih sangat minim. Persentase PPP petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi, memiliki persentase yang sedikit disebabkan juga oleh kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi berasnya sendiri. Sejalan dengan data IKP yang dikeluarkan oleh Badan Ketahanan Pangan (2020) Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2018-2020 bahwa ketahanan pangan di Kabupaten Kuantan Singingi tergolong baik.

IV. KESIMPULAN

Ketahanan pangan petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi dilihat dari aspek ketersediaan pangan dalam kondisi yang baik karena 100,00 persen petani padi memiliki tingkat subsistensi pangan besar dari 1. Dari aspek akses pangan, ketahanan pangan rumah tangga petani menunjukkan bahwa daya beli rumah tangga berada pada tingkat rendah, yaitu sebesar 52,00 persen. Akses yang dimiliki oleh petani menuju pasar atau warung sangat dekat, dan kondisi jalan yang sangat baik. Dari aspek kualitas keamanan pangan, seluruh petani padi dapat dikategorikan sebagai petani yang tahan pangan, karena proporsi pengeluaran pangan mereka relatif kecil, yaitu sekitar 60 persen. Berdasarkan ketiga aspek ketahanan pangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau merupakan petani yang tahan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada para petani padi di Kabupaten Kuantan Singingi, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kuantan Singingi, serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2020. *Indeks Ketahanan Pangan 2020*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta Pusat
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. *Riau dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2021. *Riau dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru
- Haris, W., A. M. Sarma dan A. F. Falatehan. 2017. Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1 (3): 231–242
- Mariyani, S., F. E. Prasmatiwati dan R. Adawiyah. 2017. Ketersediaan Pangan dan Faktor-Faktor yang

Memengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 5 (3): 304–311.

- Mubaroq, I. A. 2013. *Kajian Bionutrien Caf dengan Penambahan Ion Logam Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Padi*. Universitas Pendidikan Indonesia. repositori.upi.edu. Diakses tanggal 25 Juli 2022.
- Siallagan, M., S. N. Lubis dan B. Sirait. 2021. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Aspek Pengeluaran Pangan di Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 29 (3): 378–385. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v29i3.1221>.
- Suyudi., H. Nuryaman, M. I. Mamoen dan T. Tedjaningsih. 2020. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Mendong dan Petani Padi. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13 (1): 91–107
- Prayitno, G., B. Maulida dan A. T. Nugraha. 2019. Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 14 (2): 229–243
- Rahmawati, M., T. I. Noor dan M. N. Yusuf. 2020. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Pawidan Kecamatan Ciamis Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROIFO GALUH*, 7 (3):777–788. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4016>
- Yusuf, M. N, L. Sulistyowaty, T. P. Sendjaja, and N. Carsono. 2018. Food Security Analysis of Household Paddy Farmer in Flooding Area. *Journal Economics and Sustainable Development*, 9 (8): 88–90.

BIODATA PENULIS

Iranda Anastasya Ade Kusumaningrum dilahirkan di Karanganyar, 25 Oktober 2001 Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Agribisnis di Universitas Riau pada tahun 2022.

Rosnita, dilahirkan di Tanjung Balai Karimun, 2 Juli 1962. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian di Institut Pertanian Bogor tahun 1986 Pendidikan S2 Program Studi Pembangunan Wilayah Pedesaan di Universitas Andalas tahun 2001 dan S3 Program Studi Ilmu Pertanian di Universitas Padjajaran pada tahun 2011.

Syafrinal, dilahirkan di Lubuk Jambi, 29 April 1961 Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Mekanisasi Pertanian di Universitas Andalas tahun 1986 Pendidikan S2 Program Studi Teknologi Pertanian di Universitas Gadjah Mada tahun 1992 dan S3 Program Studi Ilmu-ilmu Pertanian dalam bidang pembangunan pertanian di Universitas Padjajaran pada tahun 2015.